

## **LAHIRNYA NEGARA ISLAM SEKULER TURKI DAN IDE PEMBAHARUAN MUSTAFA KEMAL**

**Desi Yuniarti**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Corresponding Author: e-mail: desiyuniarti777@gmail.com

**Syamzan Syukur**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
e-mail: syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

**Susmihara**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
e-mail: mihara.ogi@gmail.com

### **ABSTRACT**

This paper discusses Mustafa Kemal's reform ideas in Turkey and Turkey's transformation into a modern, secular state. The method used in this research is a literature review using a qualitative approach. The analysis used to analyze the data is content analysis. The study results show that Mustafa Kemal was a qualified Islamic reformer in the 19th century. He has significantly contributed to changing the Turkish people's mindset. Changing the old order that had been a tradition in the Ottoman Empire and shaping it into a new face with a pattern of thought that did not alter "Islam" but only changed the mindset and order of life of Muslims to adapt to the demands of the times. Islamic values are formed, Khilafah, republic and even secular. Even though symbols are also important, what is more important is that the people can bring the substance of Islam into every movement of their life of the people. His ideas have brought Turkey to become a developed country that is on par with the international world while at the same time proving that an Islamic government is a government that is by the demands of the times.

**Keywords:** Turkey's Secular Islamic State; Mustafa Kemal's Renewal Idea

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang gagasan ide pembaharuan Mustafa Kemal di Turki dan transformasi Turki menjadi negara modern yang sekuler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data yaitu content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mustafa Kemal adalah salah seorang tokoh pembaru Islam qualified abad ke-19. Dia telah memberikan kontribusi besar terhadap perubahan pola pikir masyarakat Turki. Dengan mengubah tatanan lama yang sudah mentradisi dalam kerajaan Turki Usmani, dan membentuknya ke dalam wajah baru dengan corak pemikiran yang sesungguhnya tidak mengubah "Islam" tetapi hanya mengubah mindset dan tatanan kehidupan umat Islam untuk di sesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Nilai-nilai Islam terbentuk, khilafah, republik bahkan sekuler. Sekalipun sebenarnya simbol

juga penting, tetapi yang lebih penting adalah umatnya mampu membawakan substansi keislaman dalam setiap gerak kehidupan masyarakatnya. Ide-idenya telah membawa Turki menjadi negara maju yang sejajar dengan dunia internasional sekaligus membuktikan bahwa pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Negara Islam Sekuler Turki; Ide Pembaharuan Mustafa Kemal

## PENDAHULUAN

Pembaharuan pemikiran modern dalam Islam mulai dikenal sekitar abad ke-19. Gerakan pembaruan ini bermuatan yang cukup berarti dengan adanya transformasi nilai yang harus berubah, bahkan bila diperlukan harus dibarengi dengan perbaikan-perbaikan terhadap aturan-aturan atau tatanan yang sudah dimiliki dan masih dianggap belum mendapat satu kepastian hukum. Gerakan pembaruan ataupun yang dikenal dengan modernisme dalam Islam merupakan suatu gerakan yang berusaha untuk mengkondisikan kehidupan umat Islam dari sifat statis ke sifat yang dinamis. Gerakan ini sedianya bermula pada adanya kontak kekuatan antara kaum muslimin dengan bangsa Eropa, yang dengannya menimbulkan kesadaran bagi kaum muslimin itu sendiri bahwa sesungguhnya memang umat Islam telah jauh tertinggal dibandingkan bangsa Eropa. Hal ini baik dipandang dari ilmu pengetahuan, keterampilan, pola pikir, kedisiplinan, bahkan peralatan dan kekuatan yang dimiliki oleh bangsa Barat (Mahfud et al., 2020).

Turki merupakan sebuah negara Timur Tengah yang wilayahnya terletak sebagian di Benua Asia yang disebut dengan Anatolia atau Asia Kecil dan sebagian wilayahnya lagi berada di Benua Eropa yang disebut dengan Turkish Thrace (Trakya). Oleh karena itu, Turki sering disebut sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Letaknya yang berada di dua benua ini menjadi faktor sentral dalam sejarah, kebudayaan dan politik di Turki. Turki memiliki sejarah yang panjang dengan dikuasai oleh beberapa dinasti secara bergantian. Dalam catatan sejarah yang bersumber dari Cina, Bangsa Hun (sebutan orang Cina untuk bangsa Turki) telah mampu membangun sebuah kerajaan besar bernama Atilla pada abad ke-5 Masehi yang terletak di tengah daratan Eropa (Mughni, 1977). Kemudian kelompok bangsa Turki lain yang sudah tersentuh budaya maju membentuk sebuah kerajaan pada tahun 522 M. Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa kerajaan tersebut bernama Göktürk (Gök berarti blue) yang didirikan pada tahun 682 M namun kemudian hancur pada tahun 711 (Leiser, 2006). Pada abad ke-11 orang Turki dari suku bangsa Oghuz mendirikan kerajaan Turki Saljuk yang menguasai wilayah Asia Barat daya. Pada abad ke-13 berdiri Kerajaan Usmani yang berkuasa hingga enam abad sampai 1924.

Turki merupakan salah satu bagian terpenting dari sejarah Islam modern. Kebesaran peradaban Islam menjadi semakin berpengaruh dan sejajar dengan peradaban-peradaban lain, ketika cahayanya terang benderang di Turki. Realitas masa lalu itu sangat mungkin dan mendukung untuk terjadi. Sebab secara geografis, Turki memiliki posisi yang strategis sehingga menjadikannya sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Negara ini berada di antara dua benua, Asia dan Eropa. Dengan luas wilayah

sekitar 814.578 kilometer persegi, 95% wilayahnya terletak di Benua Asia dan sisanya 5% berada di Benua Eropa.

Masyarakat dunia termasuk Indonesia, mengenal Turki sebagai sebuah Negara berpenduduk mayoritas Muslim, yang pernah memimpin dunia Islam selama tujuh ratus tahun, dari permulaan abad ke-13 hingga jatuhnya Kekhalifahan Utsmani pada awal abad ke-20. Kemunduran kerajaan Turki Utsmani pada abad ke-17 dan kealahannya dari Barat (Hasan, 1989) mendorong para penguasa baik penguasa negara, ilmuwan ataupun yang lainnya untuk selalu mawas diri serta melakukan sebuah rekonstruksi model baru. Usaha ini terjadi dengan adanya perkembangan kemajuan negara Eropa Barat setelah terjadinya revolusi industri yang melahirkan sains dan teknologi modern, bahkan dalam segi politik pemerintahan kaum Barat semakin maju. Kenyataan ini sangat mengejutkan umat Islam di Timur ataupun di Barat. Mereka baru menyadari akan kelemahan itu semua setelah tempo dalam beberapa hari Mesir dapat ditaklukan oleh Napoleon Bonaparte, padahal Mesir adalah negara yang kuat pada masa itu.

Fenomena kehidupan masyarakat Turki menjadi menarik ketika Mustafa Kemal Ataturk pada tahun 1923 menyatakan Turki sebagai sebuah *negara sekular* berbentuk *republik*. Islam yang telah berfungsi sebagai agama dan sistem hidup bermasyarakat dan bernegara selama lebih dari tujuh abad, dijatuhkan peranannya dan diganti dengan sistem Barat dengan *konsep sekularismenya*. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan tentang transformasi Turki menjadi negara modern yang sekuler dan gagasan pembaharuan Mustafa Kemal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Sumber data merupakan data sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan judul penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Lahirnya Turki sebagai Negara Modern yang Sekuler**

Lahirnya Negara modern merupakan turunan dari ide-ide modernitas. Interaksi antar bangsa berkontribusi bagi transmisi ide tentang Negara modern. Demikian halnya dengan Turki, ide Negara modern di Eropa tertransmisi melalui Mustafa Kemal (Kinross & Ataturk, 2012). Sebagai figur yang pernah mengenyam pendidikan militer di Prancis, tepatnya di Picardie Manuvers, ia mendapat kesempatan untuk menyerap ide-ide pembaharuan sehingga ia kelak mengubah Turki menjadi Negara modern. Selain Mustafa Kemal, terdapat sekelompok pelajar dari kalangan kelas menengah Turki Usmani yang mengenyam pendidikan di Eropa sehingga sangat akrab dengan tradisi pemikiran dan konsepsi pembangunan Negara. Awalnya, kelompok pelajar ini dikirim oleh dinasti untuk belajar di Prancis, Inggris, dan Austria secara selektif. Namun dalam perkembangannya, ternyata mereka terpengaruh oleh peradaban Eropa. Revolusi Prancis yang terjadi pada 1789, 1830, dan 1848 menginspirasi mereka untuk memperluas

cakrawala pengetahuan yang beorientasi pada nilai-nilai Eropa. Kelompok intelektual ini dikenal dengan sebutan *Jon Turk (Young Turks)*. Mereka menjadi salah satu faksi penting dalam menyebarkan ide nasionalisme dan Negara-bangsa.

Sebagai bentuk reaksi atas gelombang perubahan di Eropa, Turki Usmani melalui Sultan Mahmud II, mengeluarkan sejumlah kebijakan reformasi yang kemudian dikenal dengan Tanzimat (Zurcher, 2005). Kebijakan reformasi ditujukan untuk meredam gejolak internal yang mulai muncul di provinsi-provinsi yang selama ini berada di bawah control dan perlindungan Turki Usmani. Apalagi, selain masifnya gelombang nasionalisme, Turki Usmani juga berhadapan dengan tekanan dari Inggris dan Prancis di kawasan Timur Tengah dan Eropa Timur. Kondisi demikian membuat internal kesultanan harus merespon secara cepat. Semangat yang diusung oleh para pembela nasionalisme ketika itu adalah agar mereka segera mendapatkan kedaulatan untuk mengurus sendiri dan berpisah dari Turki Usmani. Gelombang ini kemudian perlahan menjadi titik tolak lahirnya Negara-negara modern di Timur Tengah dan Eropa Timur sekaligus membuka jalan bagi berdirinya Republik Turki.

Pola pembangunan Negara-bangsa modern, sepanjang sejarah politik Islam. John L. Esposito, memperlihatkan tiga kecenderungan atau orientasi yang umumnya ada pada wilayah-wilayah Muslim, yaitu Negara sekuler, Negara berasaskan Islam, dan Negara Muslim (Mahfud et al., 2020). Turki lebih memilih jalan sekuler secara total, memisahkan agama dari negara, bahkan membatasi agama hanya untuk kehidupan pribadi. Sebagai salah satu faksi dalam masyarakat Turki Usmani, *Youn Turks* menganggap nasionalisme adalah jalan terbaik untuk menyelamatkan bangsa Turki. Sebab, jika Turki tetap bertahan dengan konsepsi kesultanan yang saat itu berada di bawah bayang-bayang tentara Inggris dan sekutu, maka eksistensi mereka bias pudar. Oleh karena itu, kelompok nasionalis, salah satunya adalah Mustafa Kemal dalam kapasitasnya sebagai perwira, melakukan upaya perlawanan di beberapa titik yang menjadi pintu masuk tentara Inggris. Ia juga terlibat adu taktik diplomasi dengan pihak Inggris dan Prancis demi menyelamatkan masa depan Turki (Kinross & Ataturk, 2012). Perang kemerdekaan Turki pada tahun 1919 hingga tahun 1920-an di bawah pimpinan Mustafa Kemal bertujuan menciptakan Negara baru yang bernama Republik Turki. Republik Turki dibangun berdasarkan pada konsep kedaulatan rakyat dan kesadaran nasional. Setelah republik berdiri, praktis keragaman yang selama ini hidup di bawah payung imperium Turki Usmani, berubah menjadi identitas tunggal bangsa Turki (Zurcher, 2010).

Titik kulminasi yang disertai fondasi program Mustafa Kemal, dirumuskan pada tahun 1928 saat amandemen undang-undang dilakukan, secara resmi menghapuskan kalimat “agama resmi dalam Negara Turki adalah Islam” dan hal-hal lain dalam konstitusi yang berkaitan dengan Islam. Selanjutnya konstitusi mengumumkan bahwa Republik Turki adalah Negara sekuler. Sebagai republik yang baru berdiri, para pendiri Republik Turki mencari pijakan ideologis dan filosofis, serta mengadaptasi nilai-nilai bangsa lain yang dianggap lebih maju ketimbang bangsa Turki. Visi pembangunan bangsa Turki diawali dengan menciptakan narasi tunggal

sebagai bangsa Turki. Mereka menjadikan nasionalisme sebagai anti-tesis dari konsep khilafah yang tidak mengenal sekat-sekat pembatas. Ideologi lantas berfungsi sebagai elemen perekat komunitas-komunitas etnis yang hidup di Turki.

## **B. Gagasan Pembaharuan Mustafa Kemal Ataturk**

### **1. Mengenal Mustafa Kemal Ataturk**

Mustafa Kemal lahir dengan nama Mustafa, karena pandai di bidang matematika ia dijuluki “Kemal” yang artinya sempurna dan Ataturk berarti “bapak Turki” sebagai pendiri Turki modern. Lahir pada tanggal 12 Maret 1881 dari seorang ibu bernama Zubaedah, seorang wanita salehah dan Ayah yang bernama Ali Ridha seorang pegawai biasa pada salah satu kantor pemerintah di Istanbul. Ayahnya meninggal pada saat Ataturk masih kecil, sejak itu ibunya menjadi satu-satunya orang tua baginya. Oleh ibunya, pertama-tama dimasukkan ke Madrasah Fatima Mollah Kadin di kota kelahirannya. Sang ibu menginginkannya sebagai hafiz (penghafal Qur’an) dan hoja (guru/ustaz). Namun, Ataturk tidak puas dan memilih keluar kemudian masuk ke sekolah umum (Shemsi Effendi) di Salonika. Setelah menamatkan sekolah dasar dalam usia 12 tahun, kemudian masuk Sekolah Menengah Militer di Salonika. Kemudian melanjutkan pendidikan militernya pada Sekolah Latihan Militer di Montasir. Pada 1898 ia meneruskan studinya pada Sekolah Tinggi Militer di Istanbul hingga mendapat ijazah pada 1905 dengan pangkat kapten (Armando, 2008).

Kehidupan Ataturk sejak 1905 M sampai dengan 1918 M diwarnai dengan perjuangan untuk mewujudkan identitas kebangsaan Turki. Sebagai pejabat militer di dalam imperium Turki Usmani saat itu, ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Masyarakat Tanah Air (*Fatherland Society*). Kongres Turki Muda yang membentuk Komite Kebangsaan dan Kemajuan (*Committee for Union and Progress*). Berakhirnya Perang Dunia I, tepatnya pada tahun 1919 M. Ataturk berusaha mewujudkan prinsip-prinsip generasi Turki Muda. Di bawah kepemimpinannya, elit nasional Turki berhasil memobilisir perjuangan rakyat Turki dan melawan pendudukan asing. Ataturk berjuang sekuat-kuatnya bersama rakyat Turki berhasil memukul mundur kekuatan penjajahan dari tanah bangsa Turki, yang secara tidak langsung menjadi awal tonggak kemenangan bagi Ataturk. Selanjutnya, melalui gerakan politis dan diplomatis di parlemen Majelis Nasional Agung (*Grand National Assembly*), di mana dalam parlemen ini Ataturk menjadi ketuanya, ia berhasil mendirikan rezim republik atas sebagian wilayah Anatolia, memberlakukan suatu konstitusi baru bagi rakyat Turki pada tahun 1920 M, dan mengalahkan republik Armenia, mengalahkan kekuatan Perancis, dan mengusir kekuatan tentara Yunani. Klimaks perjuangan Ataturk yang mengantarkannya ke kursi presiden republik Turki adalah ketika bangsa Eropa mengakui kemerdekaan bangsa Turki yang ditandai oleh perjanjian Lausanne pada tahun 1923 M.

Mencermati perjalanan hidup dan karier seorang Ataturk yang gigih tak kenal putus asa menggambarkan bahwa sosoknya sebagai seorang politikus ulung, yang pandai membaca situasi serta mengambil langkah yang tepat mengambil simpati rakyat yang kemudian dengan dukungan rakyat berhasil memukul mundur bahkan mengusir serangan sekutu di Turki. Maka

tidaklah mengherankan jika kemudian oleh bangsa Turki, ia diberi gelar sebagai "Ataturk" yang mempunyai makna bapak Turki (Nasution, 1982).

## 2. Ide Pembaruan Mustafa Kemal dalam Bidang Politik, Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kehidupan Kemasyarakatan

Revolusi Mustafa Kemal dalam bidang politik adalah mengubah bentuk Negara dari bentuk khilafah menjadi republik. Bagi Kemal, kedaulatan harus berada ditangan rakyat. Hal ini tidak sejalan dengan fatwa politik kaum tradisional Turki yang memandang bahwa kedaulatan itu terletak di tangan Tuhan yang dijalankan Sultan atau khalifah. Ide Mustafa Kemal tersebut diterima oleh Majelis Agung Nasional pada tahun 1920. satu tahun kemudian, ide tersebut diundangkan (Ali, 1994). Selanjutnya dengan alasan fakta sejarah umat Islam, Mustafa Kemal mengusulkan agar dua fungsi yang dipegang Sultan Turki, yaitu fungsi spiritual dan fungsi temporal dipisahkan. Pada zaman Abbasyiah misalnya, menurut Mustafa Kemal, Khalifah memerintah di Bagdad sementara Sultan memerintah di daerah-daerah. Kemudian Mustafa Kemal mengusulkan agar jabatan Sultan dengan kekuasaan temporal yang ada padanya di hapuskan saja, untuk menghindari dualisme kekuasaan eksekutif. Yang dipertahankan adalah jabatan khalifah dengan memegang kekuasaan spiritual (Nasution, 1982).

Ini berarti Mustafa Kemal menghendaki agar kekuasaan Sultan Turki, dalam hal ini, khalifah benar-benar berkaitan dengan keagamaan saja, dan tidak perlu mencampuri urusan-urusan ketatanegaraan. Sudah barang tentu bentuk kekuasaan seperti ini sangat jauh lebih terbatas dari pada kekuasaan yang dimiliki oleh sultan-sultan Turki sebelumnya. Bahkan kekuasaannya lebih kecil dan lebih terbatas dari pada kekuasaan biro syekh al-islam pada masa jayanya. Pembaruan dalam bentuk negara seperti ini, ditentang oleh mayoritas Islam dengan mempertahankan bentuk khilafah, sedangkan golongan nasionalis menghendaki republik. Konstitusi 1921 ditegaskan bahwa kedaulatan terletak di tangan rakyat, jadi bentuk negara harus republik. Dan pada tahun 1923, Majelis Nasional Agung (MNA) mengambil keputusan bahwa Turki adalah negara republik dan Mustafa Kemal adalah presiden pertama yang terpilih, sedangkan jabatan khalifah dipegang oleh Abd Majid (Lapidus, 1995).

Pembaruan berikutnya adalah penghapusan jabatan khalifah, dengan demikian, bahwa gambaran republik Turki ada dualisme yang terhapus, tetapi sungguh demikian "kedaulatan rakyat" belum punya gambaran yang jelas karena dalam konstitusi adalah agama, sedangkan agama yang dimaksud adalah agama Islam. Itu berarti kedaulatan bukan ditangan rakyat tetapi ada pada syari'at. Usaha Mustafa Kemal selanjutnya memasukkan prinsip sekularisme dalam konstitusi pada tahun 1928. Negara tidak lagi berhubungan dengan agama. Pada tahun 1937, barulah republik Turki resmi menjadi negara sekuler. Namun sebelum resmi menjadi negara sekuler, Kemal telah menghilangkan konstitusi keagamaan yang ada dalam pemerintahan (Kezer, 2015).

Pendidikan dan kebudayaan merupakan bidang yang cukup esensial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya-upaya pembaharuan yang dilancarkan oleh para pembaharu, tidak terkecuali Mustafa Kemal dan para pendukungnya tidak melepaskan bidang pendidikan dalam

pembaharuannya. Pada tahun 1923 Mustafa Kemal atas nama pemerintah, memerintahkan untuk mendirikan suatu lembaga studi Islam yang diberi tugas khusus mengkaji filsafat Islam dalam hubungannya dengan filsafat Barat, kondisi praktis, ritual ekonomi, dan penduduk muslim (Christofis, 2018). Tujuan lain dari lembaga tersebut adalah mendidik dan mencetak serta membentuk mujtahid modern yang mampu menafsirkan al-Qur'an agar umat Islam Turki memperluas wawasannya lewat pemahaman agama secara lebih terbuka dan lebih rasional.

Pembaruan pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama pada kementerian pendidikan pada tahun 1924. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang pendidikan dan konstitusinya di bawah kontrol kementerian pendidikan (Bein, 2017). Bersamaan dengan dihapusnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama, pada tahun 1924, Mustafa Kemal membuka fakultas agama pada Universitas Istanbul. Pada saat yang sama membuka sekolah-sekolah yang membina dan mempersiapkan tenaga-tenaga khatib dan imam (Tombus & Aygenc, 2017). Mustafa Kemal dan para pendukungnya adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh-pengaruh tradisional. Sekularisasi yang dilaksanakan Mustafa Kemal bukan hanya dalam bidang institusi saja, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. Pakaian keagamaan hanya dibolehkan bagi mereka yang menjalankan tugas keagamaan. Dan seluruh pegawai negeri diwajibkan memakai topi dan pakaian model barat. Pada tahun 1923 di keluarkan Undang-Undang tentang mewajibkan warga negara Turki agar hari libur resmi Jumat diganti hari Minggu. Pembaharu Islam adalah agama yang rasional, agama yang tidak bertentangan dengan kemajuan. Yang menjadi penyebab mundurnya Turki terutama karena terlalu kuatnya masyarakat Turki yang berpegang pada syariat Islam, padahal syariat yang dipegangnya, tidak lebih dari syariat yang sudah ternoda oleh budaya Arab yang telah usang yang tidak cocok dengan masyarakat Turki dan zaman yang sudah cukup maju.

Mustafa Kemal cukup responsif terhadap hal tersebut, karena dasar keyakinannya bahwa Islam itu agama rasional, cocok untuk kemajuan, ia pun berusaha agar masyarakat Turki memperluas wawasannya dengan cara mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya yang asli. Oleh sebab itu, pada tahun 1924 ia membentuk departemen untuk urusan keagamaan dengan tegas mengurus administrasi keagamaan dan mempersiapkan buku teks pelajaran agama. Kemudian Mustafa Kemal memerintahkan agar bahasa Turki dipakai pada mimbar-mimbar masjid, khutbah Jumat, pada azan untuk shalat dan al-Quran diterjemahkan dalam bahasa Turki. Dari beberapa gerakan di atas membuktikan keseriusannya dan pendukungnya untuk mencerdaskan bangsa, termasuk membuat masyarakat mengerti dan memahami ajaran dasar-dasar agamanya yaitu Islam. Yang disayangkan karena hal seperti itu, merupakan hal yang baru terjadi dikalangan masyarakat Turki, sehingga mereka sulit menerimanya. Selanjutnya Mustafa Kemal berusaha menghilangkan semua simbol-simbol dan upacara-upacara adat dan keagamaan yang mencerminkan ketradisional. Hal ini ia lakukan untuk menunjukkan kepada dunia barat bahwa Turki adalah Negara yang beradab dan berbudaya tinggi sejajar dengan negara-negara

maju lainnya di dunia. Seperti dikeluarkannya peraturan larangan topi (torbus), para kaum tarekat, praktek jampi-jampi dan teknik pengobatan tradisional terhadap suatu penyakit.

Mustafa Kemal juga melihat bahwa ulama-ulama selama ini hanya menggiring masyarakat kepada masyarakat ritual dan ketaatan pada sistem ibadah dan etika yang mereka ciptakan sendiri tanpa boleh digugat sedikit pun. Mereka tidak merasa perlu menggambarkan umatnya kepada kegairahan hidup di dunia dalam artian kegairahan hidup berprofesi di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kesenian dan kemasyarakatan. Akibatnya di bidang kehidupan dunia, umat Islam Turki Miskin, terkebelakang bahkan di bidang spritual mereka juga miskin karena mengamalkan sesuatu yang pada hakekatnya kurang benar.

Adanya kemajuan-kamajuan tersebut di atas, bahwa perubahan dalam kehidupan kemasyarakatan akan nampak dengan jelas bagi masyarakat yang menggunakan kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang baru tersebut. Hal ini dipahami sebagai mobilisasi pada masyarakat yang baru mulai berkembang. Masyarakat yang memperoleh kesempatan pembaruan Mustafa Kemal kemudian memanfaatkannya dengan baik, maka akan mendapat kemajuan yang sangat berarti, baik dari segi sosial, budaya maupun spritual. Dan bagi mereka yang tidak menggunakan dan memanfaatkan kesempatan tersebut, maka akan tetap pada keadaan yang semula.

### 3. Membaca Sekulerisme Mustafa Kemal Ataturk

Pembaruan Turki sesungguhnya telah sejak lama dilakukan oleh generasi Turki, jauh sebelum pembaruan yang dilakukan oleh Ataturk. Pembaruan di bidang militer dan administrasi, sampai kepada pembaruan di bidang ekonomi, sosial dan keagamaan, telah dilakukan oleh generasi Turki pada era Tanzimat yang berlangsung dari tahun 1839 M sampai dengan 1876 M, kemudian pada era Usmani Muda yang berlangsung dari dekade 1860-an sampai dengan dekade 1870-an merupakan reaksi atas program Tanzimat yang mereka anggap tidak peka terhadap tuntutan sosial dan keagamaan, dan pada akhir dekade 1880-an, terbentuklah era baru generasi muda Turki. Generasi baru Turki ini menamakan diri mereka sebagai Kelompok Turki Muda (*Ottoman Society for Union and Progress*). Kelompok ini secara nyata mempertahankan kontinuitas imperium Usmani, tetapi secara tegas mereka melakukan agitasi terhadap restorasi rezim Parleментар dan kontitusional (Al-Uyairi, 2004).

Pemikiran pembaruan Turki yang dimiliki oleh Ataturk boleh dianggap merupakan sintesa dari pemikiran ketiga generasi Turki sebelumnya. Bahkan, prinsip pemikiran pembaruan Turki yang diketengahkan di dalam frame kebangsaan masyarakat Turki saat ini adalah reduksi pemikiran dari seorang pemikir Turki yang dianggap sebagai Bapak Nasionalisme Turki, yakni Ziya Gokalp. Prinsip Pemikiran Pembaruan Ataturk diawali ketika ia ditugaskan sebagai atase militer pada tahun 1913 M di Sofia. Dari sinilah ia berkenalan dengan peradaban Barat, terutama sistem parlementernya. Adapun prinsip pemikiran pembaharuan Turki yang kemudian menjadi

corak ideologinya terdiri dari tiga unsur, yakni; nasionalisme, sekularisme dan westernisme (Nasution, 1982).

Dari ketiga prinsip di atas, kemudian lahirlah ideologi kemalisme, yang terdiri atas: republikanisme, nasionalisme, populisme (kerakyatan), laisisme (sekularisme), etatisme (kenegaraan), dan reformisme (Esposito, 2001). Ideologi yang diasosiasikan dengan figur Musthafa Kemal ini kemudian berkembang di Turki dan dikembangkan oleh pengikutnya. Dan jika dilihat dari perkembangan tersebut di atas, Republik Turki adalah negara sekuler. Tetapi meskipun begitu, apa yang diciptakan Ataturk belumlah negara yang betul-betul sekuler. Ataturk sebenarnya seorang nasionalis pengagum barat, yang menginginkan kemajuan Islam, oleh karena itu, menurutnya perlu diadakan pembaharuan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki. Islam adalah agama rasional dan dan dibutuhkan umat manusia, akan tetapi agama yang rasional ini telah dirusak oleh ulama-ulama pada masa itu, oleh karenanya, ia pun kemudian membentuk sistem negara sekuler, dan usaha sekularisasinya berpusat pada menghilangkan kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan politik. Negara harus dipisahkan dari agama (Sunanto, 2007). Proses sekularisasi bermula dari revolusi Perancis, ketika itu institusi-institusi keagamaan menjadi salah satu korban pertama rezim revolusioner. Hal itu dikarenakan antara agama dan otoritas politik mempunyai hubungan yang sangat erat, terutama kalangan masyarakat tradisional, maka institusi-institusi keagamaan dijadikan sebagai simbol rezim-rezim lama. Hal ini juga sama persis dengan pandangan Ataturk bahwa agama dianggap sebagai sistem pemikiran yang mendukung tatanan struktural dan institusional rezim lama yang justru menentang perubahan yang diusung oleh gerakan revolusioner, maka kemudian sekularisasi pun menjadi poin penting baginya untuk mereformasi pemerintahan Turki (Toprak, 1993).

## **PENUTUP**

Sistem pemerintahan Turki adalah sistem dinasti, tetapi yang berdasarkan pada pokok populisme (kerakyatan). Dengan demikian, kedaulatan Turki di masa reformasi diberikan kepada rakyat, dan sistem kekhalifahan sudah tidak diterapkan lagi di Turki. Prinsip sekularisme versi Mustafa Kemal Ataturk, bukan saja memisahkan masalah bernegara (legislatif, eksekutif dan yudikatif) dari pengaruh agama, melainkan juga membatasi peranan agama dalam kehidupan orang Turki sebagai satu bangsa. Sekularisme ini lebih merupakan antagonisme terhadap hampir segala apa yang berlaku di masa Turki Usmani. Meskipun demikian, sekularisasi yang diterapkan tidak sama sekali menghapuskan agama. Sekulerisasi hanya dilakukan untuk menghilangkan pengaruh dan peranan ulama dalam politik dan kekuasaan, sehingga partai politik yang berasaskan atau berideologi agama dilarang, seperti halnya partai Islam, partai Kristen dan lain sebagainya. Karena memang sekularisme Ataturk hanya bertujuan untuk mencegah agama Islam agar tidak dijadikan alat politik atau alat untuk melegitimasi kebijakan politik, dan murni dijalankan sebagai agama yang benar-benar agama, yang tidak ada hubungannya dengan urusan dunia. Prinsip sekularisme Ataturk menganggap eksploitasi agama sebagai

alat politik adalah tidak logis. Maka dari itu, penting untuk dicatat bahwa sekularisme Atatürk tidaklah dimotivasi oleh paham atheisme maupun pandangan anti-Islam. Implikasi dari kajian ini adalah untuk memberikan penekanan akan pentingnya memahami sejarah lahirnya Turki sebagai negara modern yang sekuler serta ide pembaharuan Mustafa Kemal Atatürk.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Usyairi, A. (2004). *Sejarah Islam*. Akbar.
- Ali, A. M. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Djambatan.
- Armando, N. M. (2008). *Ensiklopedi Islam, Jilid 8*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bein, A. (2017). *Kemalist Turkey and Thr Middle East*. Cambridge University Press.
- Christofis, N. (2018). The AKP's "Yeni Yurkiye": Challeging The Kemalist Narrative? *Mediterranean Quarterly*, 29(3), 11–32. <https://muse.jhu.edu/article/704544/pdf>
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern, Jilid 5*. Mizan.
- Hasan, H. I. (1989). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Kota Kembang.
- Kezer, Z. (2015). *Building Modern Turkey: State, Space, and Ideology in The Early Republic*. University of Pittsburgh.
- Kinross, P., & Ataturk. (2012). *The Rebirth of a Nation*. Phoenix.
- Lapidus, I. M. (1995). *Sejarah Sosial Umat Islam*.
- Leiser, G. (2006). *Turks" dalam Medieval Islamic Civilization editor Josef W. Meri*. Routledge.
- Mahfud, M., Tinggi, S., Islam, A., & Gresik, A.-A. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. *Jurnal.Stai-Alazharmenganti.Ac.Id*, 1, 44–55. <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/189>
- Mughni, S. A. (1977). *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Logos.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Sunanto, M. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Tombus, H. E., & Aygenc, B. (2017). (Post-) Kemalist Secularism in Turkey". *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 19(1), 70–85.
- Toprak, B. (1993). *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*. Tiara Wacana.
- Zurcher, E. J. (2005). *Turkey: A Modern History*. IB Tauris.
- Zurcher, E. J. (2010). *The Young Turk Legacy and Nation Building: From the Ottoman Empire to Attaturk's*. IB Tauris.